

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam bab ketiga ini akan dibicarakan mengenai: (1) identifikasi variabel penelitian, (2) rancangan eksperimen, (3) populasi dan sampel, (4) tempat dan waktu penelitian (5) instrumen penelitian, dan (6) teknik analisis data.

3.1 Identifikasi Variabel Penelitian

a) Variabel Bebas

Variabel bebas dalam penelitian ini dibedakan atas dua jenis, yaitu variabel bebas manipulatif dan variabel bebas moderator. Yang menjadi variabel bebas manipulatif dalam penelitian ini adalah pelatihan aspek-aspek kebahasaan, yang meliputi aspek-aspek: kosakata, frase, fungsi-fungsi kalimat, kata-kata petunjuk konteks, dan transformasi kalimat. Variabel moderatornya adalah siswa peserta program ekstrakurikuler bimbingan membaca di SMA Albidayah Batujajar Bandung yang terbagi ke dalam kelompok eksperimen, kelompok kontrol 1, dan kelompok kontrol 2.

Meskipun beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan orang yang berkenaan dengan keterkaitan antara faktor-faktor penentu keberhasilan membaca dengan kemampuan membaca tidak menyuguhkan bukti bahwa kompetensi linguistik (baca: aspek

kebahasaan) merupakan faktor yang paling dominan di dalam menggali kemampuan membaca seseorang, namun penulis tetap memilih aspek kebahasaan sebagai variabel bebas manipulatif dalam penelitian ini.

Pertimbangan penulis memilih variabel pelatihan aspek kebahasaan sebagai variabel bebas manipulatif dalam penelitian ini, antara lain:

- (a) Aspek pelatihan merupakan pengenalan suatu kondisi yang dilakukan secara berulang-ulang mengenai sesuatu yang dilatihkan. Karena yang dilatihkan ini berkenaan dengan keterampilan membaca, maka secara otomatis aspek kuantitas membacanya turut tergali pula.
- (b) Aspek kebahasaan merupakan salah satu materi pokok yang diajarkan di sekolah. Oleh karena itu, penulis berpendapat bahwa hal yang paling mungkin dilakukan pihak sekolah melalui upaya guru-guru di dalam kelas dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca siswanya adalah dengan jalan menggali kepekaan kompetensi kebahasaan siswanya.
- (c) Setiap anak memiliki kompetensi linguistik. Kepekaan akan kompetensi yang dimilikinya hanya akan dapat dicapai melalui pelatihan.
- (d) Jika anak (pembaca) tidak mempunyai hambatan di dalam memahami bacaan yang dibacanya diharapkan minat baca mereka akan tumbuh dan berkembang dengan sendirinya. Keinginan dan motivasi untuk membaca akan tumbuh dari da-

lam dirinya sendiri. Kondisi seperti ini diharapkan dapat membentuk kebiasaan membaca yang positif.

Pemilihan akan tipe-tipe pelatihan aspek kebahasaan yang dijadikan variabel bebas manipulatif dalam penelitian ini, dilandasi oleh pertimbangan-pertimbangan berikut:

(1) Identifikasi kosakata dengan teknik klos

Pada dasarnya kegiatan membaca itu merupakan kegiatan berkomunikasi antara pembaca dengan penulisnya. Dalam proses berkomunikasi tersebut digunakan media kata-kata (baca: kosakata). Berbicara tentang kosakata tidak akan terlepas dari masalah makna, baik makna leksikal maupun makna gramatikalnya. sebagaimana dikemukakan oleh Allen (1983:3) bahwa masalah leksikal sebenarnya merupakan hal yang tidak dapat terpisahkan dari proses komunikasi. Oleh karena itu, pelatihan pengidentifikasian aspek kosakata di dalam proses membaca sebagai salah satu bentuk komunikasi tulis merupakan hal yang penulis anggap penting. Sebagaimana diungkapkan Tarigan (1986:2) bahwa kualitas keterampilan berbahasa seseorang bergantung pada kuantitas dan kualitas kosakata yang dimilikinya.

Penggunaan teknik klos didasarkan pada konsep klosur dalam psikologi. Klosur itu merujuk pada kecenderungan manusia untuk mengisi setiap sesuatu yang terasa tidak lengkap (Harjasujana, 1987:117). Teknik ini bermanfaat dalam upaya

menerka jalan dan jalinan pikiran penulis sehingga pembaca dapat dengan mudah memahami isi dan maksud bacaan yang dibacanya. Dalam linguistik konsep ini sering disebut dengan istilah pendekatan global. Sesuatu itu dilihat sebagai suatu kebulatan yang bukan merupakan penjumlahan dari bagian-bagiannya. Menurut Brown (1980: 219), inti dari konsep ini adalah melihat sesuatu bentuk itu tidak dapat dipilah-pilah dari struktur yang membangunnya, karena keseluruhan itu tidak sama dengan gabungan dari bagian-bagiannya.

(2) Identifikasi frase

Yang dimaksud dengan "frase" dalam penelitian ini adalah satuan-satuan unit ide yang dilahirkan dalam sesuatu kata atau kelompok kata tertentu. Di dalam proses berkomunikasi, gagasan, pikiran, perasaan kehendak, yang diinformasikan si pelaku komunikasi terhadap lawannya disampaikan melalui media bahasa (kata-kata). Rangkaian kata yang dijadikan sarana komunikasi tersebut ditata dalam wujud satuan-satuan unit ide. Satuan-satuan unit ide dalam suatu wacana dilahirkan dalam satuan-satuan paragraf. Satuan unit ide dalam suatu paragraf dilahirkan dalam satuan-satuan kalimat. Satuan-satuan unit ide dalam kalimat dilahirkan dalam satuan kata atau satuan kelompok-kelompok kata.

Untuk bisa memahami maksud pembicara/penulis dalam kegiatan berkomunikasi dimaksud, salah satu faktor penentunya

adalah memahami satuan-satuan unit ide yang disampaikan lawan komunikasinya tersebut. Dengan demikian, kepekaan dalam mengenali satuan-satuan unit ide dalam setiap tataran sintaksis (kalimat, paragraf, wacana) diharapkan dapat meningkatkan kepekaan terhadap makna dan maksud bacaan yang dibacanya.

(3) Identifikasi fungsi kalimat

Istilah "fungsi" mengacu pada konsep subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Pemilihan pelatihan unsur fungsi kalimat dalam bimbingan membaca ini dilandasi oleh konsep kecermatan dalam mengenali rincian/detail informasi yang terkandung dalam bacaan.

Unsur inti dalam sebuah kalimat adalah S dan P. Proses komunikasi dapat berlangsung dengan baik, jika para pelaku komunikasi tersebut tidak mengalami hambatan dalam media penyampaian informasinya. Penggunaan bahasa yang baik, tertib, dan sesuai dengan kaidah yang berlaku merupakan cerminan dari ketertiban jalan pikiran pembicara/penulisnya, terlebih-lebih dalam bahasa tulis. Kesempurnaan informasi dan keruntunan jalan pikiran seseorang akan tampak dari penggunaan kalimat-kalimatnya yang baik dan tertib. Dalam bahasa tulis, kalimat yang dianggap baik dan tertib itu adalah kalimat yang sekurang-kurangnya memiliki unsur S dan P. Kedua unsur fungsi kalimat dimaksud merupakan unsur inti kalimat.

Dipandang dari segi informasi yang hendak disampaikan, yang dimaksud dengan "inti" itu adalah kata atau kelompok kata yang tidak dapat dihilangkan dalam kalimat tersebut, sebab kalau hal itu dilakukan akan mempengaruhi status bagian yang tersisa sebagai kalimat (TBBI, 1993:353). Kemampuan seseorang dalam mengenali unsur-unsur fungsi kalimat dapat membantu dia dalam menemukan unsur inti dan unsur bukan-inti. Karena pelatihan ini dilakukan terhadap butir-butir kalimat yang terdapat dalam wacana, maka pelatihan ini pun diharapkan dapat melatih kepekaan siswa dalam menangkap detail-detil informasi secara cermat.

(4) Identifikasi kata-kata petunjuk konteks

Gagasan yang disampaikan melalui penggunaan bahasa yang benar (sesuai dengan kaidah) belum tentu baik. Bahasa yang secara gramatikal benar belum tentu benar pula secara nalar. Dalam memahami suatu wacana, unsur kekohesian dan kekoherensian suatu wacana menjadi sesuatu yang sangat penting.

Kohesi adalah keserasian hubungan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana sehingga tercipta pengertian yang apik atau koheren (TBBI, 1993: 481). Kata-kata petunjuk konteks merupakan alat bagi terjaminnya kekohesifan suatu wacana. Dengan demikian, kepekaan pembaca dalam mengenali kata-kata petunjuk konteks diharapkan dapat pula meningkatkan kepekaannya dalam memahami maksud bacaan yang di-

bacanya.

(5) Pelatihan transformasi kalimat

Pemilihan pelatihan aspek kebahasaan tipe terakhir ini didasarkan atas pertimbangan bahwa kemampuan seseorang mengubah-ubah wujud kalimat dengan tidak mengubah makna yang dikandungnya merupakan indikasi dari pemahaman yang bersangkutan terhadap kalimat dimaksud. Pelatihan tipe terakhir ini dimaksudkan guna memantapkan pelatihan-pelatihan tipe sebelumnya. Penulis berhipotesis, jika seseorang mahir dalam mengubah-ubah wujud kalimat dengan tetap mempertahankan makna asal kalimat dimaksud, maka dia akan mahir pula dalam memahami maksud bacaan. Memahami maksud bacaan merupakan ciri dari pemahaman terhadap isi bacaan

b) Variabel Terikat

Yang menjadi variabel terikat dalam penelitian ini adalah pemahaman bacaan siswa yang diperoleh melalui tes pemahaman isi bacaan. Tes pemahaman bacaan tersebut diberikan dalam bentuk tes objektif dengan empat kemungkinan pilihan jawaban. Isi pertanyaan berkenaan dengan pemilihan dan penentuan gagasan utama, gagasan penjelas, maksud pengarang, dan kesimpulan bacaan.

c) Variabel yang Dikontrol

(a) Materi pelatihan aspek kebahasaan yang diberikan, baik terhadap kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol,

diupayakan sama.

- (b) Kemampuan awal siswa dikontrol melalui pretes.
- (c) Penentuan dan pembagian sampel untuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan secara acak.
- (d) Waktu dan frekuensi penyajian pelatihan membaca dikontrol dengan menyamakan pemberian jumlah waktu dan frekuensi latihan yang relatif sama, baik untuk kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol.

3.2 Rancangan Eksperimen

Penelitian ini menggunakan rancangan eksperimen pretes-postes kelompok kontrol tanpa acak. Dalam rancangan ini digunakan satu kelompok eksperimen dan dua kelompok kontrol. Perbedaan K.1 dan K.2 terletak dalam kondisi awalnya, dan kondisi diberi-tidaknya perlakuan. K.1 mendapat pretes, sementara K.2 tidak. Namun, baik K.1 maupun K.2 kedua-duanya memperoleh postes (untuk K.1 lebih tepat dikatakan sebagai tes kedua yang materinya setara dengan materi postes untuk kelompok E). Selain itu, K.2 mendapat perlakuan yang sama seperti yang diberikan kepada kelompok E.

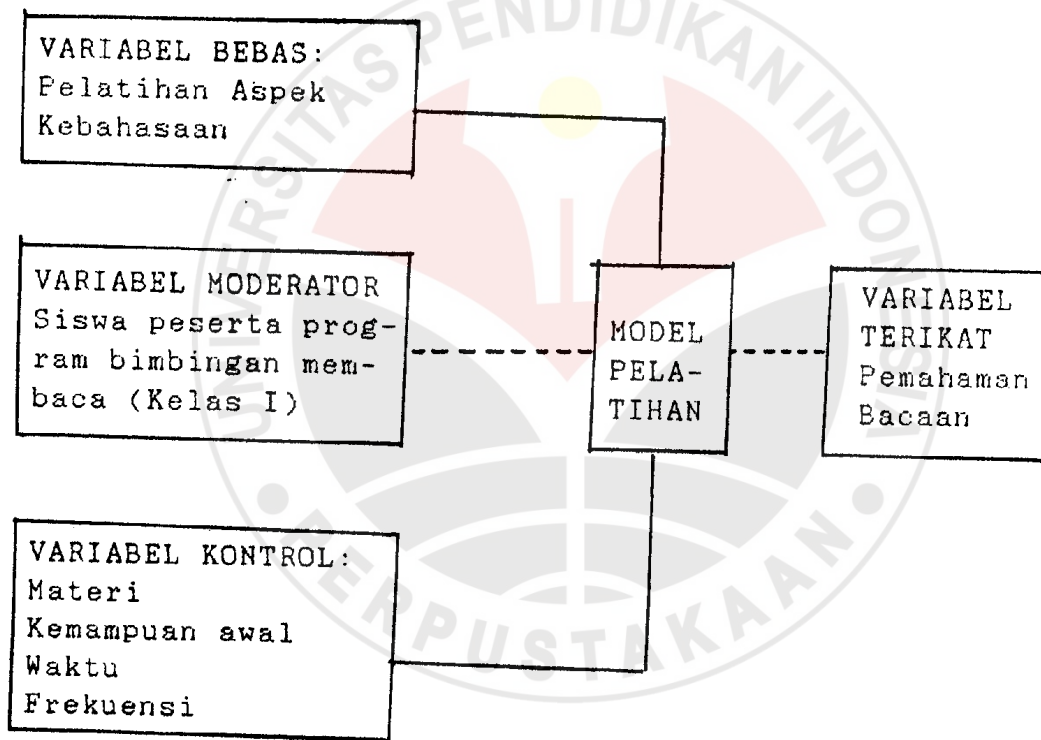
Ukuran-ukuran variabel terikat (Y_2), selain dipergunakan untuk menilai efek dari perlakuan juga dimaksudkan untuk menilai efek interaksi dari pretes. Hal ini dapat dideteksi melalui penghitungan perbandingan sekor-sekor Y_2 untuk ketiga kelompok sampel.

Rancangan eksperimen pretes-postes kelompok kontrol tanpa acak dimaksud dapat dilukiskan sebagai berikut:

Kelompok	Pretes	Perlakuan (variabel bebas)	Postes (variabel terikat)
E	Y1	X	Y2
K.1	Y1	-	Y2
K.2	-	X	Y2

Gambar 5 Disain Pretes-Postes Kelompok Kontrol Tanpa Acak

Secara umum, alur paradigma penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 6 Hubungan Antarvariabel Penelitian

3.3 Populasi dan Sampel

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Albidayah Batujajar, Bandung. Alasannya, pertama, karena sekolah ini menyelenggarakan program ekstrakurikuler bimbingan membaca. Kedua berkaitan dengan alasan-alasan teknis, seperti kemudahan dan kepraktisan pelaksanaan penelitiannya.

Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA Albidayah Batujajar Bandung yang pada semester ganjil 1993/1994 duduk di kelas satu. Sampelnya adalah para siswa peserta program ekstrakurikuler bimbingan membaca yang di sekolahnya menduduki bangku kelas satu.

Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas I yang mengikuti program ekstrakurikuler bimbingan membaca pada tahun ajaran 1993/1994 di SMA Albidayah Cangkorah, Batujajar Bandung. Jumlah keseluruhan siswa peserta program ekstrakurikuler bimbingan membaca terdiri atas 170 orang yang terbagi ke dalam empat kelas. Jumlah populasi berdasarkan pembagian kelas dimaksud dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1
JUMLAH POPULASI BERDASARKAN KELAS

No.	KELAS	JUMLAH
1	I.A	43
2	I.B	43
3	I.C	42
4	I.D	42
JUMLAH		170

Dari jumlah populasi siswa peserta program ekstrakurikuler bimbingan membaca sebanyak 170 orang tersebut, kemudian diambil sampel sebanyak 105 orang siswa. Penarikan anggota sampel dilakukan berdasarkan ketetapan kelas-kelas bimbingan membaca yang sudah ada. Namun penentuan kelompok eksperimen dan kelompok kontrolnya itu sendiri dilakukan secara acak.

Sampel siswa sebanyak 105 orang tersebut, kemudian dibagi ke dalam tiga kelompok yang memiliki anggota kelompok yang sama. Dengan demikian, setiap kelompok memiliki 35 orang siswa. Ketiga kelompok tersebut dimaksudkan untuk:

- a) Kelompok eksperimen (KE) yang diberi perlakuan pelatihan aspek kebahasaan;
- b) Kelompok kontrol pertama (K.1) merupakan kelompok pembandingan yang tidak diberi perlakuan;
- c) Kelompok kontrol kedua (K.2) merupakan kelompok pembandingan kedua yang diberi perlakuan yang sama seperti yang diberikan pada kelompok eksperimen. Kehadiran K.2 ini dimaksudkan untuk menekan dan memperhalus bias yang disebabkan oleh efek *pretesting*.

Penetapan jumlah anggota sampel di atas dipandang sudah memenuhi syarat karena memenuhi kriteria teoretis sebagaimana yang telah dikemukakan para ahli. Nasution (1982:116) mengemukakan aturan jumlah sampel yang dipandang layak jika telah memenuhi aturan sepersepuluh dari jumlah populasi atau

sebanyak 10 persen dari jumlah populasi. Demikian juga pendapat Kendall yang menyatakan bahwa penarikan sampel untuk penelitian eksperimental-deskriptif berkisar antara 10 -- 15 persen. Sampel yang dipergunakan dalam penelitian ini sebanyak 62% dari jumlah populasinya ($62\% \times 170 = 105.4$).

3.4 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Albidayah Cangkorah, Batujajar, Kabupaten Bandung. Eksperimen dilakukan terhadap siswa peserta program ekstrakurikuler bimbingan membaca yang pada tahun ajaran 1993/1994 duduk di bangku kelas satu, semester dua.

Pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada semester genap 1993/1994 antara bulan Maret-Mei 1994. Frekuensi penyajian eksperimen dilakukan dalam 10 kali pertemuan. Setiap kali pertemuan berkisar antara 100 hingga 200 menit, sesuai dengan jadwal waktu bimbingan yang sudah ditetapkan pihak sekolah.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pelatihan aspek-aspek kebahasaan sebagai instrumen perlakuan, dan instrumen tes yang berupa tes pemahaman bacaan yang berbentuk tes objektif (pilihan berganda) dengan empat pilihan alternatif jawaban.

Instrumen tes untuk tes awal (prates) sama dengan tes untuk tes akhir (postes). Untuk mendapatkan tes yang memenuhi persyaratan tes yang baik, terlebih dahulu dilakukan uji-coba instrumen yang meliputi: uji validitas, uji reliabilitas, uji tingkat kesukaran, dan uji daya pembeda soal.

Penelitian ini, selain menggunakan instrumen tes pemahaman bacaan, juga menggunakan tes formatif. Tes formatif dimaksud berupa tes yang ditujukan guna mengetahui seberapa jauh penguasaan siswa (sampel objek uji) terhadap materi aspek-aspek kebahasaan yang dilatihkan selama proses perlakuan diberikan, serta seberapa besar sumbangan dari setiap tipe pelatihan aspek kebahasaan tersebut terhadap pemahaman bacaan.

3.5.1 Instrumen Perlakuan

Instrumen perlakuan dalam penelitian ini berupa model-model pelatihan aspek kebahasaan. Model pelatihan aspek kebahasaan ini dipersiapkan setelah terlebih dahulu mengkaji literatur sebagai landas-pijak bagi alasan pemilihan topik-topik latihan serta aspek-aspek yang dikembangkan dalam model pelatihan kebahasaan dalam bimbingan membaca dimaksud.

Instrumen perlakuan dibuat dalam bentuk lembaran-lembaran kerja (LK) siswa yang di dalamnya memuat hal-hal berikut:

a) **Judul topik** lembaran kerja (sesuai dengan aspek kebaha-

saan yang hendak dilatihkan)

- b) Petunjuk umum, berisi instruksi-instruksi dan petunjuk-petunjuk umum yang harus diperhatikan dan dikerjakan siswa.
- c) Tujuan instruksional khusus, berisi informasi tentang tujuan yang hendak dicapai siswa dalam kegiatan tersebut;
- d) Petunjuk khusus, berisi petunjuk-petunjuk dan instruksi-instruksi khusus yang berkenaan dengan latihan dan kegiatan yang harus dikerjakan siswa.
- e) Contoh teks sederhana;
- f) Keterangan dan contoh pengerjaan latihan yang harus dikerjakan siswa berikut penjelasan-penjelasan seperlunya.
- g) Latihan-latihan khusus berkenaan dengan judul topik LK yang harus dikerjakan siswa dalam waktu tertentu;

Topik-topik bacaan yang dikembangkan dalam model pelatihan aspek kebahasaan untuk bimbingan membaca ini adalah topik-topik bacaan yang disesuaikan dengan topik-topik yang dianjurkan sebagaimana yang digariskan dalam GBPP (Garis-garis Besar Program Pengajaran) SMA 1984 Bidang Studi Bahasa Indonesia yang juga dijadikan pedoman oleh para guru pembimbing membaca di sekolah yang bersangkutan. Untuk menghindari kesalingtumpangtindihan dengan materi ajar pokok bahasan membaca pada pengajaran bahasa Indonesia di kelas-kelas intrakurikuler, maka topik-topik bacaan tersebut digali dari sumber yang berbeda dengan buku acuan utama yang digunakan pada kelas intrakurikuler. Buku teks Bahasa Indonesia

yang digunakan pada jam belajar di kelas (intrakurikuler) menggunakan buku Pelajaran Bahasa Indonesia dengan penerbit Intan Pariwara. Sedangkan, materi ajar pelatihan membaca yang diberikan dalam kondisi perlakuan digali dari buku teks yang terdapat pada buku Pelajaran Bahasa Indonesia dengan penerbit Ganeca Excact Bandung. Kesemua buku teks tersebut adalah buku yang dipergunakan untuk semester satu.

Instrumen perlakuan model pelatihan aspek kebahasaan berbagi ke dalam lima sub tipe aspek kebahasaan, yang meliputi: (a) model pelatihan kosakata, (b) pelatihan identifikasi frase, (c) pelatihan identifikasi fungsi-fungsi kalimat, (d) pelatihan identifikasi kata-kata petunjuk konteks, dan (e) pelatihan transformasi kalimat.

3.5.2 Instrumen Tes Pemahaman Bacaan

Instrumen tes pemahaman bacaan dimaksudkan untuk mengukur efek dari perlakuan yang diberikan pada kelompok eksperimen. Tes pemahaman bacaan dimaksudkan untuk mengukur kemampuan membaca siswa.

Ada beberapa teori yang bisa dijadikan pegangan bagi kriteria pengukuran kemampuan membaca siswa. Silitonga (1934) dengan menyitir pendapat Lado (1961) mengungkapkan hal yang berkenaan dengan kemampuan membaca tersebut dari gejala perilaku yang tampak. Menurutnya, gejala tingkah laku yang secara langsung merupakan pancaran kemampuan membaca

siswa yang dapat diukur adalah sebagai berikut:

- a) Kemampuan menguasai bahasa bacaan dan sistem penulisannya, yang mencakup kemampuan memahami kosakata yang digunakan dalam bacaan, kemampuan memahami kalimat dan rangkaian kalimat, dan kemampuan memberikan respon yang tepat kepada tanda-tanda baca yang dipakai dalam bacaan;
- b) Kemampuan menangkap gagasan penulis, yang mencakup kemampuan menangkap gagasan pokok dan gagasan sampingan, dan kemampuan menyimpulkan isi bacaan; dan
- c) Kemampuan memahami gaya dan cara pemaparan penulis, yang mencakup kemampuan mengenal atau mengidentifikasi sikap pengarang terhadap objek yang dipaparkannya, sikap pengarang terhadap karya, dan kemampuan mengidentifikasi gaya pengarang dalam menggunakan bahasa dalam menyampaikan gagasannya.

Roger Farr (1969) memberi tolok ukur bagi pengukuran kemampuan membaca dari empat hal, yakni (a) pikiran pokok, (b) pikiran penjelas atau penunjang, (c) pandangan pengarang, dan (d) kesimpulan bacaan.

Dalam penelitian ini, kriteria yang dijadikan acuan bagi pengukuran kemampuan membaca (baca: pemahaman bacaan) adalah teori yang dikemukakan Roger Farr di atas.

Instrumen tes pemahaman bacaan dibuat dalam bentuk objektif tes dengan empat kemungkinan pilihan jawaban. Instrumen tes untuk pretes dan postes dibuat paralel. Hal ini dimaksudkan untuk menekan bias atau efek yang disebabkan oleh

pengalaman pretes.

Di samping instrumen tes pemahaman bacaan seperti telah diuraikan di muka, penelitian ini juga menggunakan instrumen tes formatif untuk menguji penguasaan materi pelatihan aspek kebahasaan. Tes ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh penguasaan siswa terhadap materi pelatihan (aspek kebahasaan) serta bagaimana susunan peringkat sumbangannya terhadap variabel terikat (baca: pemahaman bacaan).

3.5.3 Pelaksanaan dan Hasil Uji Coba Instrumen Tes

3.5.3.1. Pelaksanaan Uji Coba

Sebelum memperoleh instrumen tes pemahaman bacaan yang valid dan reliabel, instrumen dimaksud terlebih dahulu diujicobakan kepada sebagian anggota populasi di luar sampel penelitian. Kelas yang dipergunakan untuk uji coba instrumen ini adalah kelas I-4, yang pada tahun ajaran 1993/1994 duduk di bangku kelas I semester 2.

Pelaksanaan uji coba instrumen dilakukan pada tanggal 21 Februari 1994. Jumlah siswa yang mengikuti uji coba instrumen ini sebanyak 30 orang.

Dalam upaya memperoleh instrumen tes pemahaman bacaan yang baik, teks-teks yang dipergunakan untuk menguji pemahaman bacaan sampel penelitian, dipilih melalui seleksi uji keterbacaan wacana. Pelaksanaan uji coba keterbacaan wacana dilakukan pada siswa SMA Pasundan 7 Bandung, SMAN 3 Sume-

dang, SMAN Cipanas Cianjur yang pada tahun ajaran 1993/1994 duduk di bangku kelas I. Pelaksanaan uji coba keterbacaan wacana, masing-masing dilaksanakan antara tanggal 4 s.d. 11 November 1993.

Metode yang dipergunakan untuk menguji keterbacaan wacana yang dipergunakan dalam instrumen tes pemahaman bacaan adalah "prosedur klos". Kriteria yang dijadikan pedoman dalam menilai kelayakan keterbacaan wacana ini berpedoman kepada pendapat Rankin & Culhane (1969) dengan ketentuan sebagai berikut:

- (1) berada pada tingkat independen, jika persentase hasil sekor tes klos menunjukkan angka di atas 60%;
- (2) berada pada tingkat instruksional, jika persentase hasil sekor tes klos berkisar antara 41% - 60%; dan
- (3) berada pada tingkat frustrasi, jika persentase hasil sekor tes klos sama dengan atau kurang dari 40%.

3.5.3.2. Hasil Uji Coba Instrumen

A. Uji Keterbacaan Wacana

Teks yang dipergunakan untuk mengukur pemahaman bacaan sampel eksperimen diambil dari berbagai media massa, seperti majalah mingguan Tempo, Editor, Ayahbunda, dan harian umum Pikiran Rakyat. Topik-topik yang dipilih disesuaikan dengan topik-topik yang dicantumkan dalam Garis-garis Besar Program Pengajaran Bahasa Indonesia untuk SMA tahun 1987. Topik-

topik wacana dimaksud, masing-masing mewakili wacana narasi, eksposisi, deskripsi, dan persuasi.

Dari hasil pengujian keterbacaan wacana diperoleh data sebagai berikut:

Teks 1, eksposisi, rata-rata hasil tes klos = 59.57%;

Teks 2, persuasi, rata-rata hasil tes klos = 69.13%;

Teks 3, deskripsi, rata-rata hasil tes klos = 63.13 %;

Teks 4, narasi, rata-rata hasil tes klos = 68.46%; dan

Teks 5, eksposisi, rata-rata hasil tes klos = 53.5%

Hasil perolehan skor tes klos di atas berada pada rentang 53.5% ke atas. Dengan demikian, keterbacaan wacana berada pada tingkat instruksional dan independen. Oleh karena itu, teks-teks di atas dipandang sudah memenuhi kelayakan tingkat keterbacaan wacana sesuai dengan peringkat pembacanya.

B. Uji Validitas Instrumen Tes Pemahaman Bacaan

Instrumen tes pemahaman bacaan disusun dalam bentuk objektif tes pilihan ganda biasa dengan empat kemungkinan jawaban. Bentuk ini dipergunakan, selain untuk memudahkan penyekoran juga untuk memudahkan pemeriksaan dan penilaiannya. Jumlah butir tes seluruhnya berjumlah 40 butir. Keempat puluh butir tes dimaksud disusun dan ditetapkan melalui langkah-langkah berikut:

Langkah pertama, menentukan jenis dan topik bacaan yang akan diujikan. Jenis bacaan yang diujikan meliputi jenis na-

rasi, deskripsi, eksposisi, dan persuasi. Topik-topik yang yang dipilih untuk diujikan dalam tes ini antara lain: tokoh-tokoh pahlawan nasional, etika dan sopan santun, bencana alam, pelestarian lingkungan hidup, dan kebersihan lingkungan. Penentuan jenis dan topik bacaan yang diujikan di atas disesuaikan dengan pokok bahasan dan Tujuan Instruksional Khusus yang terdapat dalam GBPP Bahasa Indonesia SMA tahun 1987.

Langkah kedua, menentukan aspek-aspek objek uji dari pemahaman bacaan. Dalam hal ini, penulis berpedoman kepada konsep pemahaman bacaan dari Roger Farr, sebagaimana telah penulis kemukakan dalam 3.5.2 di muka.

Langkah ketiga, menyusun kisi-kisi tes pemahaman bacaan. Pada kisi-kisi ini disertakan pula jenjang soal tes yang akan dibuat dengan berpedoman pada Taksonomi Bloom. Untuk memperoleh gambaran selengkapnya mengenai kisi-kisi tes pemahaman bacaan dapat dilihat dalam lampiran ...

Langkah keempat, menguji-coba keterbacaan wacana untuk mengetahui tingkat kelayakan keterbacaan wacana yang hendak diujikan dengan peringkat pembacanya.

Langkah kelima, menulis soal berdasarkan kisi-kisi yang telah dibuat sebelumnya. Dari kelima topik bacaan terpilih dibuat soal sebanyak dua kali lipat dari jumlah yang diperlukan. Hal ini dimaksudkan guna mengantisipasi soal-soal yang mungkin tidak terpakai karena tidak memenuhi persyaratan-

an tes yang baik dan solid.

Langkah keenam, melakukan uji-coba instrumen, menganalisisnya, serta menyortir butir-butir soal yang tidak terpakai dan memilah butir-butir soal yang terpakai.

Langkah ketujuh, merakit butir-butir soal terpilih menjadi buku tes.

Langkah demi langkah prosedur penyusunan tes pemahaman bacaan di atas dilakukan untuk memnuhi persyaratan validitas isi. Validitas isi dimaksud merupakan kesejajaran antara isi tes dengan ruang lingkup subjek yang dites (Traver, 1963; Lindvall, 1961; Gronlund, 1976). Pakar lain seperti Boone (1977) berpendapat bahwa validitas isi suatu tes haruslah dapat menjawab pertanyaan, sejauh mana butir-butir tes mencakup keseluruhan situasi yang ingin dikur melalui tes tersebut. Dalam penelitian ini, validitas isi diuji berdasarkan analisis rasional terhadap butir-butir soal dimaksud.

Di samping pengujian terhadap validitas isinya, pengujian instrumen tes ini juga dilakukan terhadap validitas empirisnya melalui penghitungan statistik. Indeks validitas setiap butir tes pemahaman bacaan dihitung dengan rumus korelasi biserial titik (*rpbis*). Rumus dimaksud adalah:

$$rpbis = \frac{(M_p - M_t)}{s_t} \times \frac{p}{q}$$

Keterangan:

rpbis : koefisien korelasi biserial titik

M_p : rata-rata sekor testi yang menjawab benar bu-

tir tes yang dicari korelasinya dengan keseluruhan sekor butir tes

Mt : rata-rata sekor total

St : simpangan baku sekor total

p : proporsi testi yang menjawab benar butir tes yang ke-i

q : 1 - p

Untuk mengetahui signifikansi harga koefisien korelasi biserial titik dilakukan uji t. Rumus uji signifikansi melalui uji t adalah sebagai berikut:

$$t = \sqrt{\frac{n - 2}{1 - r}}$$

Penggunaan rumus ini menggunakan tabel t dengan derajat kebebasan atau dk = (n-2) pada taraf nyata (α) tertentu. Kriteria pengujiannya adalah: jika $-t(1-1/2\alpha) < t < +t(1-1/2\alpha)$ pada dk (n-2), maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kedua kelompok butir tes pemahaman bacaan itu tidak signifikan.

Berdasarkan penghitungan terhadap validitas setiap butir tes pemahaman bacaan dengan menggunakan rumus di atas ternyata seluruh butir tes pemahaman bacaan dapat digunakan dengan tingkat kepercayaan yang bervariasi. Perincian selengkapnya berdasarkan tingkat kepercayaan: (a) 0.995 sebanyak 20 butir; (b) 0.99 sebanyak 7 butir; (c) 0.975 sebanyak 7 butir; (d) 0.95 sebanyak 2 butir; (e) 0.90 sebanyak 1 butir; dan (f) 0.925 sebanyak 3 butir. Gambaran selengkapnya.

mengenai analisis butir tes pemahaman bacaan dapat dilihat dalam lampiran 3.1

C. Uji Reliabilitas Instrumen Tes Pemahaman Bacaan

Teknik yang digunakan untuk mengukur reliabilitas (derajat keterandalan) tes pemahaman bacaan adalah teknik belah-dua (split-half method) dengan prosedur ganjil-genap. Seluruh sekor butir tes yang bernomor ganjil dikorelasikan dengan seluruh sekor butir tes yang bernomor genap dengan rumus product-moment (Subino, 1982; Arikunto, 1993). Rumus dimaksud adalah sebagai berikut:

$$r_{XY} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\} \{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Penghitungan dengan rumus di atas baru menghasilkan koefisien r untuk separuh jumlah butir tes. Untuk mendapatkan koefisien korelasi seluruh butir soal, perlu dilanjutkan dengan menggunakan rumus berikut:

$$r = \frac{2r}{1 + r}$$

Keterangan: r adalah r korelasi yang diperoleh dari r_{xy} di atas

Untuk menafsirkan tingkat reliabilitas tes, selanjutnya dilakukan uji signifikansi terhadap hasil penghitungan di atas, dengan menggunakan rumus uji signifikansi sebagaimana yang telah dikemukakan di muka.

Berdasarkan penghitungan dengan menggunakan rumus-rumus di atas diperoleh harga $r = 0.964$ dan harga $t = 19.857$. Pada taraf nyata $\alpha = 0.01$ ($dk = 30$) dari distribusi t diperoleh $t_{0.995}(30) = 2.75$. Dengan demikian, harga $t_0 = 19.857 > t_{0.995}(30) = 2.75$. Hal ini berarti harga r tersebut sangat signifikan. Oleh karena itu, instrumen tes pemahaman bacaan tergolong reliabel. Proses perhitungan uji reliabilitas tes pemahaman bacaan termuat dalam lampiran 3.2

D. Uji Tingkat Kesukaran Instrumen Tes Pemahaman Bacaan

Rumus yang digunakan untuk mengukur tingkat kesukaran tes pemahaman bacaan digunakan rumus berikut:

$$P = \frac{PA + PB}{2}$$

Keterangan:

P = Indeks kesukaran butir soal yang dicari

PA = Proporsi siswa (tertentu) kelompok atas yang menjawab benar butir soal itu

(PA dicari dengan jalan membagi sekor jawaban benar dari siswa kelompok atas dengan jumlah (N) siswa di kelompok atas

PB = Proporsi siswa (tertentu) kelompok bawah yang menjawab benar butir soal itu (PB dicari sama seperti PA , dengan N = jumlah siswa di kelompok bawah

Kriteria penafsiran indeks kesukaran butir soal ini adalah:

$P = 0.29$ - ke bawah : soal sukar

$P = 0.30$ - 0.69 : soal sedang

$P = 0.70$ - ke atas : soal mudah (Depdikbud, 1982:77-78)

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus di atas, diperoleh tingkat kesukaran butir soal tes pemahaman bacaan sebagai berikut: (a) 2 butir soal tergolong sukar, (b) 30 butir soal tergolong mudah, dan (c) 8 butir soal tergolong mudah. Secara umum, tingkat kesukaran seluruh tes pemahaman bacaan ini tergolong sedang. Proses penghitungan analisis tingkat kesukaran butir tes pemahaman isi bacaan dapat dilihat pada lampiran 3.3

E. Uji Daya Pembeda Instrumen Tes Pemahaman Bacaan

Daya pembeda tes instrumen tes pemahaman isi bacaan dianalisis dengan menggunakan rumus:

$$D = PA - PB$$

Keterangan :

D = Daya pembeda butir soal

PA dan PB lihat keterangan pada rumus P di atas

Kriteria penafsiran daya pembeda (D) soal adalah sebagai berikut:

$D = 0.61$ - ke atas : sangat baik

$D = 0.40 - 0.60$: baik

$D = 0.20 - 0.39$: cukup

$D = 0.19$ - ke bawah : jelek

Berdasarkan penghitungan daya pembeda butir soal (D) dengan menggunakan rumus di atas, diperoleh hasil sebagai berikut: (a) 13 butir soal tergolong baik sekali, (b) 19 butir soal tergolong baik, dan (c) 8 butir soal tergolong

cukup. Secara umum, daya pembeda seluruh butir tes pemahaman isi bacaan ini dapat dikatakan layak pakai. Gambaran selengkapnya mengenai penghitungan daya pembeda instrumen tes pemahaman bacaan dapat dilihat dalam lampiran 3.3

F. Uji Instrumen Tes Perlakuan (Tes Formatif)

Untuk memperoleh gambaran tentang besarnya sumbangan dari masing-masing tipe pelatihan aspek kebahasaan dilakukan tes khusus aspek kebahasaan dari kelima tipe aspek kebahasaan dimaksud, yang selanjutnya disebut tes formatif. Hasil tes formatif dari setiap tipe aspek latihan kebahasaan ini kemudian dikorelasikan dengan skor pemahaman bacaan untuk mencari koefisien determinasinya.

Untuk menguji tingkat kekhususan setiap tipe aspek kebahasaan dilakukan uji spesifikasi butir soal dengan menggunakan metode product moment. Dari hasil pengujian dimaksud diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 2 Data Hasil Uji Korelasi Antaraspek Tes Kebahasaan

Aspek yang dikorelasikan	r	Tafsiran
F-1 dan F-2	0.108	tak berkorelasi
F-1 dan F-3	0.270	rendah
F-1 dan F-4	0.279	rendah
F-1 dan F-5	0.405	rendah
F-2 dan F-3	0.088	tak berkorelasi
F-2 dan F-4	0.102	tak berkorelasi
F-2 dan F-5	0.204	tak berkorelasi
F-3 dan F-4	0.109	tak berkorelasi
F-3 dan F-5	0.123	tak berkorelasi
F-4 dan F-5	0.329	rendah

Keterangan:

- F-1 : Tes formatif kosakata*
- F-2 : Tes formatif identifikasi frase*
- F-3 : Tes formatif identifikasi fungsi kalimat*
- F-4 : Tes formatif identifikasi kata-kata petunjuk konteks*
- F-5 : Tes formatif transformasi kalimat*

Dari hasil pengujian di atas tampak bahwa koefisien korelasi antartipe tes formatif menunjukkan angka yang rendah dengan tafsiran berkorelasi rendah atau bahkan tak berkorelasi. Hal ini berarti, setiap butir soal pada setiap tipe tes formatif bersifat spesifik. Sebagaimana dinyatakan Suharsimi (1993:139), Apabila korelasi antarfaktor berkorelasi rendah, maka dapat dikatakan butir-butir soal tersebut mengukur hal yang khusus, tidak mengukur hal yang sama atau hampir sama dengan yang ada pada faktor lain.

Selain itu, butir soal tes formatif aspek kebahasaan ini juga dianggap reliabel karena dari hasil pengujian dengan metode yang sama dengan uji spesifikasi butir soal diperoleh harga-harga r sebagai berikut: (a) antara sekor tes F-1 dengan sekor total: $r = 0.656$; (b) sekor tes F-2 dengan sekor total: $r = 0.694$; (c) sekor tes F-3 dengan sekor total $r = 0.412$; (d) sekor tes F-4 dengan sekor total: $r = 0.426$; dan (e) sekor tes F-5 dengan sekor total: $r = 0.605$. Harga r tabel dengan $N=35$ pada taraf kepercayaan 95% adalah 0.334; sedangkan pada taraf kepercayaan 99% = 0.430. Dengan demikian, butir soal F-1 (aspek kosakata), F-2 (identifikasi frase), dan F-5 (transformasi kalimat) reliabel pada taraf

kepercayaan 99%; sedangkan butir soal F-3 (fungsi kalimat) dan F-4 (kata-kata petunjuk konteks) reliabel pada taraf kepercayaan 95%.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi ke dalam beberapa tahap, yaitu:

(1) Tahap penyusunan dan penetapan instrumen

Untuk memperoleh bahan bacaan yang layak baca untuk siswa SMA kelas I, terlebih dahulu penulis melakukan uji keterbacaan dengan menggunakan "cloze procedure". Setelah diperoleh bahan bacaan yang layak keterbacaannya, kemudian disusunlah butir-butir tes pemahaman bacaan dengan berpedoman pada kisi-kisi butir tes pemahaman bacaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Kemudian, instrumen tersebut diujicobakan guna mendapatkan instrumen yang baik, yang memenuhi validitas dan reliabilitas butir tes.

Pengujian reliabilitas instrumen tes pemahaman bacaan didasarkan pada sekor uji-coba dengan menggunakan metode parohan (split-half method) yang dikembangkan Spearman-Brown.

Pengujian validitas instrumen tes dilaksanakan berdasarkan analisis rasional yang mencakup: validitas konten dan validitas konstruk. Validitas konten diukur berdasarkan materi yang tercantum dalam GBPP; sedangkan validitas konstruk diukur berdasarkan latar belakang konsep teoretis yang men-

dasari penyusunan tes tersebut. Di samping pengujian validitas rasional, dilakukan pula pengujian validitas empirisnya. Pengujian terhadap validitas empiris butir tes (instrumen) menggunakan korelasi product moment dari Pearson.

Teknik korelasi product moment juga digunakan untuk menguji kekhususan butir tes formatif untuk masing-masing tipe aspek kebahasaan yang dilatihkan. Caranya dengan melakukan analisis faktor. Menurut Suharsimi A. (1993:139), jika faktor-faktor yang dikorelasikan (korelasi antarfaktor) menunjukkan korelasi rendah, maka dapat dikatakan bahwa butir-butir tes yang terdapat pada setiap faktor tersebut mengukur hal yang khusus, tidak mengukur hal yang sama atau hampir sama dengan butir-butir yang terdapat pada faktor lain.

(2) Tahap analisis data

Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu penulis melakukan uji-uji asumsi terhadap data yang diperoleh. Pengujian-pengujian asumsi dimaksud meliputi, uji normalitas, uji homogenitas, dan uji linieritas.

Pengujian normalitas distribusi sampel menggunakan formula Chi-kuadrat. Pengujian homogenitas distribusi variansi menggunakan uji Barlett (uji kesamaan dua variansi).

Pengujian hipotesis untuk melihat efek perbedaan dari perlakuan digunakan uji-t.

Pengujian hipotesis untuk melihat hubungan dari setiap subtype pelatihan aspek kebahasaan terhadap pemahaman bacaan

digunakan teknik korelasi dengan Product moment.

Pengujian hipotesis untuk melihat besarnya hubungan dari setiap subtype aspek pelatihan kebahasaan terhadap pemahaman bacaan digunakan pengujian koefisien betha.



